

**FUNGSI TARI *REJANG ADAT KLASIK* DALAM UPACARA *PIODALAN*
DI PURA SANGGAR AGUNG DESA BEBANDEM
KABUPATEN KARANGASEM BALI**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:

Ni Luh Enita Maharani
NIM 11209241026

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

**FUNGSI TARI *REJANG ADAT KLASIK* DALAM UPACARA *PIODALAN*
DI PURA SANGGAR AGUNG DESA BEBANDEM
KABUPATEN KARANGASEM BALI**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
Ni Luh Enita Maharani
NIM 11209241026

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Fungsi Tari Rejang Adat Klasik Dalam Upacara Piodalan Di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 31 Maret 2016
Pembimbing I,



Ni Nyoman Serlati, M.Hum
NIP. 19621231 198803 2 003

Yogyakarta, 31 Maret 2016
Pembimbing II,



Drs. Bambang Suharjana, M.Sn
NIP. 19610906 198901 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Fungsi Tari Rejang Adat Klasik dalam Upacara Piodalan di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 13 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Ketua Penguji		13/4/16
Drs. Bambang Suharjana, M.Sn	Sekretaris Penguji		14/4/16
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji I		14/4/16
Dra. Ni Nyoman Seriati, M.Hum	Penguji II		14/4/16

Yogyakarta, 15 April 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya


Nama : **Ni Luh Enita Maharani**
NIM : 11209241026
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 31 Maret 2016

Penulis,



Ni Luh Enita Maharani
NIM.11209241026

MOTTO

*“ Sukses bukanlah sebuah akhir
dan kegagalan adalah sebuah awal”*

*“ Órangtua adalah anugerah terbesar
di dalam sebuah kehidupan”*

PERSEMBAHAN

Om Swastyastu, terimakasih kepada Ida Sang Hyang Widhy Wasa atas segala nikmat dan anugerah yang telah diberikan. Sepanjang perjalanan pendidikan di Perguruan Tinggi ini tidak luput dari segala karunia dan pertolongan-Nya. Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya, Bapak I Gde Dianarta dan Ibu Ni Wayan Ekarini dan seluruh keluarga Adik Bagus Mahardika, Adik Komang Bayu.
2. Keluarga besar Pendidikan Seni Tari angkatan 2011

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji dan syukur saya sampaikan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Fungsi Tari *Rejang Adat Klasik* dalam Upacara *Piodalan* di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali”.

Skripsi ini merupakan persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Yth:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kemudahan dalam administrasi yang dibutuhkan selama berjalannya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memperlancar berjalannya skripsi ini.
3. Dosen pembimbing skripsi saya, Ibu Ni Nyoman Seriati, M.Hum dan Bapak Bambang Suharjana, M.Sn yang telah meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam segala hal selama penulisan

skripsi ini serta telah membimbing dan memberikan segala nasehat-nasehat yang bermanfaat untuk saya kedepannya.

4. Narasumber Bapak Jero mangku Sunadra, Ibu Nengah Mangku, Bapak Nyoman Sumitra dan Ni Luh Sumardiyanti terimakasih atas data-data yang telah diberikan.
5. Penanggungjawab Pura Sanggar Agung yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di pura tersebut.
6. Ibu Dra. Hartiwi selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi selama ini.
7. Khususnya Orang Tua saya, Bapak (Gde Dian) dan Ibu (Ekarini) yang telah memberikan semangat terbesar, selalu memberikan dukungan, motivasi serta kasih sayang yang besar kepada saya.
8. Teman-teman saya angkatan 2011 yang telah memberikan motivasi dan semangat, terimakasih untuk semangat dan dukunganya juga.
9. Ibu Titik Agustin, Mas Fery, Mba Putu, Mba Tya, Mba Ari, Zahrin, Galuh, Sinta, Vika, Mayong, Mas Doni, dan semua teman-teman yang telah membantu, yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari skripsi ini banyak kekurangan serta kekeliruan, untuk itu dengan rendah hati penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk skripsi ini.

Akhirnya penulis mempersembahkan skripsi ini kepada pembaca,
semoga mendapatkan sesuatu yang bermanfaat.

Om Santi,Santi,Santi Om

Yogyakarta, 3/ Maret 2016
Penulis



Ni Luh Enita M

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
1. Secara Teoritik.....	6
2. Secara Praktis	6
F. Pengertian Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	8
A. Fungsi Tari	8
B. Penelitian Relevan.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	19
A. Pendekatan Penelitian.....	19
B. Objek Penelitian	19

C. Subjek Penelitian	20
D. Setting Penelitian.....	20
E. Instrumen Penelitian	20
F. Teknik Pengumpulan data.....	21
1. Observasi partisipan	21
2. Wawancara mendalam.....	21
3. Dokumentasi.....	21
G. Teknik Analisis Data	22
1. Reduksi Data	23
2. Paparan data.....	23
3. Kesimpulan.....	23
H. Teknik Keabsahan Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	25
A. Hasil Penelitian.....	25
1. Deskripsi Desa Bebandem	25
2. Latar Belakang tari <i>Rejang Adat Klasik</i>	25
3. Bentuk Penyajian tari <i>Rejang Adat Klasik</i>	28
4. Elemen-elemen pendukung tari <i>Rejang Adat Klasik</i>	31
B. Pembahasan	45
1. Tari <i>Rejang Adat Klasik</i> dalam Upacara <i>piodalan</i>	45
2. Fungsi tari <i>Rejang Adat Klasik</i>	49
BAB V PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
GLOSARIUM.....	57
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Gerak <i>Nyalud</i>	33
Gambar 2: Gerak <i>Ngelung</i>	33
Gambar 3: Gerak <i>Ngeliud</i>	34
Gambar 4: Gerak <i>Ngenjet</i>	34
Gambar 5: Gerak <i>Tanjak</i>	35
Gambar 6: Gerak <i>Nyalud</i>	36
Gambar 7: Gerak <i>Ngelung</i>	36
Gambar 8: Canang <i>Maraka</i>	39
Gambar 9: Sesaji <i>Sekar Setaman</i> yang terbuat dari janur	40
Gambar 10: Sesaji <i>Sekar Setaman</i> yang terbuat dari lontar	40
Gambar 11: <i>Canang Sari</i>	41
Gambar 12: Tata Rias tari <i>Rejang Adat Klasik</i>	42
Gambar 13: Tata Busana tari <i>Rejang Adat Klasik</i>	44
Gambar 14: Tempat pertunjukan Tari <i>Rejang Adat Klasik</i>	44
Gambar 15: Pementasan Tari <i>Rejang Adat Klasik</i> pada bagian <i>memendet</i> Saat dilaksanakan upacara <i>piodalan</i> pada tahun 2015.....	51
Gambar 16 : Pementasan Tari <i>Rejang Adat Klasik</i> pada bagian <i>r ejang</i> saat dilaksanakan upacara <i>piodalan</i> pada tahun 2015.....	51
Gambar 17 : Pementasan Tari <i>Rejang Adat Klasik</i> pada bagian <i>memande</i> saat dilaksanakan upacara <i>piodalan</i> pada tahun 2015.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	61
Peta Kabupaten Karangasem	
Peta Desa Bebandem	
Foto-foto	
Lampiran 2	70
Iringan Tari <i>Rejang Adat Klasik</i>	
Lampiran 3	73
Pedoman Observasi	
Pedoman Wawancara Mendalam	
Pedoman Studi Dokumentasi	
Data Narasumber	
Lampiran 4	81
Surat-Surat Ijin Penelitian	

**FUNGSI TARI *REJANG ADAT KLASIK* DALAM UPACARA *PIODALAN*
DI PURA SANGGAR AGUNG DESA BEBANDEM KABUPATEN
KARANGASEM BALI**

**Oleh
Ni Luh Enita Maharani
NIM 11209241026**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tari *Rejang Adat Klasik* di desa Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah fungsi tari *Rejang Adat Klasik* dalam upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung desa Bebandem. Subjek penelitian ini adalah sesepuh desa, seniman, penari senior dan kepala desa Bebandem. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekam suara, pedoman wawancara, dan kamera. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini ditemukan ada tiga fungsi tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung desa Bebandem Kabupaten Karangasem tersebut: (1) Fungsi tari *Rejang Adat Klasik* pada bagian pertama (*memendet*) adalah sebagai penyambutan kepada para Dewa dan Dewi yang turun dari kahyangan ke bumi, (2) Fungsi tari *Rejang Adat Klasik* pada bagian kedua (*rejang*) sebagai simbol Dewa dan Dewi yang menuntun *Bhatara Bhatari* turun ke dunia (3) Fungsi tari *Rejang Adat Klasik* pada bagian ketiga (*memande*) sebagai ucapan syukur, terimakasih, dan menghibur para Dewa Dewi dan *Bhatara Bhatari* yang telah hadir di dalam upacara.

Kata Kunci : *Fungsi tari, Tari Rejang Adat Klasik, Upacara Piodalan*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang kaya akan kesenian dan kebudayaan. Sebagian besar penduduk Bali memeluk agama Hindu memiliki banyak upacara keagamaan. Dalam pelaksanaan upacara ritual tersebut selalu disertai dengan kesenian baik tari, sastra, karawitan, pedalangan maupun seni rupa. Semua persembahan dan kesenian tersebut saling berkaitan untuk melengkapi sebuah prosesi upacara keagamaan. Keberadaan berbagai macam kesenian dilakukan tanpa pamrih sebagai wujud *bhakti* dengan hati yang tulus ikhlas kepada Tuhan beserta segala alam dan isinya agar selalu diberikan perlindungan, keselamatan, kekuatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup (Pasek, 2011: 1).

Upacara keagamaan Hindu di Bali tidak dapat dipisahkan dengan *Tattwa*, *susila*, dan *upacara agama*. *Tattwa* merupakan aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. *Susila* adalah aspek pembentukan sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga manusia memiliki kebajikan dan kebijaksanaan. Sedangkan aspek *acara agama* adalah wujud *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan seluruh manifestasinya. Di dalam acara agama terdapat dua bagian yaitu *upacara* dan *upakara*. *Upacara* berkaitan dengan tata cara ritual, seperti tata cara sembahyang, hari-hari suci keagamaan, dan

rangkaian upacara sedangkan *upakara* adalah sarana yang dipersembahkan di dalam upacara keagamaan (Swarsi, 2003: 1). Tiga kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang utuh yang harus dilaksanakan secara seimbang dan dapat dilaksanakan dengan baik. Tujuan dari agama Hindu yaitu “*Moksatam jagadhita ya ca iti dharma*” yang artinya untuk menghantarkan umatnya dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia ini maupun mencapai *moksa* di akhirat kelak. Sehingga dalam setiap melaksanakan aktivitas agama Hindu terutama dalam hal *Yadnya* tidak pernah lepas dari konsep *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* (Sudharta, 2007: 5).

Pelaksanaan upacara keagamaan di Bali dilaksanakan pada hari-hari yang telah ditentukan dan pada umumnya dihitung berdasarkan *wewaran* dan *pawukon* yaitu kombinasi dari *pancawara*, *saptawara* dan *wuku*. Contohnya waktu pelaksanaan upacara pada waktu-waktu yang dianggap suci seperti *tilem* (bulan mati), *puhnama* (bulan purnama), *piodalan* (setiap enam bulan, satu tahun atau dua tahun sekali), Sabtu Kliwon (*tumpek*), Selasa Kliwon (*anggara kasih*), Rabu Kliwon Sinta (*pagerwesi*), Sabtu Manis Watugunung (*saraswati*), Rabu Kliwon Dungulan (*galungan*) dan lain-lain (Swarsi, 2003: 87).

Upacara keagamaan Hindu di Bali dapat digolongkan menjadi lima kelompok besar yang disebut *Panca Maha Yadnya* yang terdiri dari : 1) *Dewa Yadnya* korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada *Sang Hyang Widhi*, 2) *Rsi Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas untuk para *Rsi*, 3) *Manusia Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas untuk manusia, 4) *Pitra*

Yadnya yaitu korban suci yang tulus ikhlas untuk para leluhur, 5) *Bhuta Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas untuk semua makhluk di luar manusia.

Dari kelima kelompok upacara di atas upacara *piodalan* termasuk didalam kelompok *Dewa Yadnya*, karena upacara *piodalan* merupakan upacara peringatan ulang tahun dari suatu pura atau dapat pula dikatakan hari peresmian suatu pura dengan tujuan untuk menyatakan terimakasih kepada Tuhan.

Didalam upacara *Dewa Yadnya* terdapat beberapa tari-tarian suci atau sakral yang di tampilkan pada saat upacara keagamaan Hindu di Bali yaitu tari Papendetan, tari Babarisan, tari Sang Hyang, tari Babarongan, tari Rarejangan, Topeng Sidakarya, dan lain-lain. Jenis tari tersebut tergolong tari *wali* yang dipercaya dapat menurunkan atau mendatangkan energi positif dari dewa-dewi, *bhatara-bhatari* leluhur dan roh-roh halus lainnya dan dapat menghilangkan, mengusir atau mengendalikan energi negatif *bhuta, kala*, jin, setan, roh jahat, wabah penyakit, dan lain-lain (Senen, 2005: 15).

Tarian sakral ini dipertunjukkan di dalam atau berasal dari dalam pura yang sakral yang disebut *jeroan*. *Jeroan* merupakan ruang pura paling sakral, ruang dalam yang suci (Bandem & Fredrik, 2004: 1). Pada umumnya pola gerakannya sangat sederhana karena yang dibutuhkan adalah keritualan gerak tarinya sehingga tarian ini dapat dibawakan oleh siapa saja sesuai adat masyarakat setempat dan mereka yang dianggap suci. Musik pengiringnya

adalah musik ritual seperti gamelan *Selonding*, *Gong Gede*, *kakidungan*, *gagendingan*, dan lain-lain. (Senen, 2005: 34).

Jenis-jenis tarian tersebut diatas juga dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Karangasem. Ada beberapa tarian yang biasa ditampilkan pada upacara ritual di Kabupaten Karangasem khususnya di desa Bebandem yaitu Tari Sang Hyang, Tari Pendet, dan Tari Rejang. Upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung menggunakan tari *Rejang Adat Klasik* sebagai tarian ritual yang ditampilkan pada saat upacara.

Tari *Rejang Adat Klasik* merupakan sebuah tari sakral yang ditarikan untuk menyambut turunnya Dewa-dewi ke dunia. Tarian ini mempunyai ciri gerak yang lemah gemulai dan indah sehingga penarinya akan terlihat feminim. Tari *Rejang Adat Klasik* dibawakan secara berpasangan dan dalam jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan upacara oleh wanita berusia tua hingga yang muda. Tarian ini biasanya ditampilkan setelah *ngiring* dan di pertunjukan di dalam Pura.

Para penari *Rejang Adat Klasik* menggunakan pakaian adat seperti kebaya, kain, dan selendang. Di saat prosesi Tari *Rejang Adat Klasik* para penari berbaris sesuai dengan urutan usia dari yang tua hingga yang muda. Para penari membawa berbagai macam jenis perlengkapan sesaji persembahan seperti *canang dan pasepan*. Pada dasarnya dalam tarian ini para gadis yang masih berusia muda mengikuti gerakan penari wanita yang lebih tua atau penari yang ada didepan mereka (Soedarsono, 1972: 135). Para penari wanita yang sudah senior memiliki tanggungjawab untuk memberikan

contoh yang baik karena saat berlangsungnya pementasan tari ini para penari tidak berlatih bersama-sama tetapi mengikuti para penari senior yang ada di barisan paling depan.

Tari *Rejang Adat Klasik* ini ditampilkan di *jeroan* (bagian dalam) pura karena tarian ini merupakan bagian dari sarana upacara untuk mencapai tujuan upacara yang diinginkan. Musik pengiring tarian ini menggunakan alat musik tradisional khas Bali seperti *semar pegulingan*, *baleganjur*, *selonding*, *gambang*, dan *gong kebyar*.

Dari latar belakang di atas peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang fungsi tari *Rejang Adat Klasik* pada upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung ini dan sejauh mana pentingnya tari *Rejang Adat Klasik* bagi keberlangsungan upacara agama di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem.

B. Fokus Masalah

Agar tidak menyimpang dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada fungsi tari *Rejang Adat Klasik* dalam upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi tari *Rejang Adat Klasik* dalam upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi tari *Rejang Adat Klasik* pada upacara *pidalan* di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang seni tari sakral yaitu tari *Rejang Adat Klasik* di desa Bebandem baik berupa foto-foto, dokumen yang nantinya dapat diketahui oleh masyarakat di desa tersebut dan dikenal oleh masyarakat luar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi dunia pendidikan khususnya seni tari agar dapat meningkatkan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Bagi Masyarakat, tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung desa Bebandem ini dapat menambah pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat desa Bebandem sebagai warisan luhur yang patut dijunjung tinggi dan dilestarikan

- b. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya apresiasi mahasiswa.
- c. Bagi pelaku/ pekerja seni, menumbuhkan motivasi dan dorongan untuk terus berkarya melestarikan dan menjaga kesenian daerah.
- d. Bagi Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem tari *Rejang Adat Klasik* ini dapat dijadikan sebagai tambahan perbendaharaan tentang kajian kesenian yang ada didaerah tersebut.

F. Pengertian Istilah

- Fungsi* : jabatan atau pekerjaan yang dilakukan
- Rejang Adat Klasik* : Tarian sakral untuk upacara *piodalan* di pura
- Piodalan* : peringatan hari lahir tempat suci Pura di Bali

BAB II KAJIAN TEORI

A. FUNGSI TARI

Tari memiliki berbagai fungsi sesuai situasi dan tempat dimana tarian tersebut berada. Ada beberapa pendapat tentang pengklasifikasian fungsi tari secara umum, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wisnoe Wardhana (dalam Edi Sedyawati : 1984, 24) bahwa seni tari dapat berfungsi sebagai sarana upacara, sebagai tari hiburan, sebagai penyaluran terapi, sebagai media pendidikan, sebagai media pergaulan, sebagai media pertunjukkan dan katarsis yang memiliki peranan masing-masing sesuai tari yang dibawakan.

Selain itu menurut Soedarsono (1987:15) tari memiliki tiga fungsi diantaranya:

1. Tari sebagai upacara

Upacara merupakan suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan suatu peristiwa. Di lingkungan masyarakat yang masih kental adat istiadatnya, seni tari memiliki fungsi upacara. Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang sudah ada sejak lama dan merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang. Secara garis besar tari sebagai sarana upacara memiliki ciri-ciri khas (Soedarsono,2010:126) yaitu:

- a. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral;
- b. Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya dianggap sakral;
- c. Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual;
- d. Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya;
- e. Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; dan
- f. Diperlukan busana yang khas

2. Tari sebagai hiburan pribadi

Pertunjukan jenis ini tidak ada penontonnya, karena penikmat tari hiburan pribadi harus melibatkan diri di dalam pertunjukan. Dalam jenis tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, setiap orang penikmat memiliki gaya pribadi sendiri-sendiri. Apabila penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringi tari serta merespons penari wanita atau pria pasangannya, kenikmatan pribadi akan tercipta.

3. Tari sebagai presentasi estetis

Tari sebagai presentasi estetis merupakan sebuah tarian yang sudah mengalami proses kreativitas guna dipertunjukkan kepada masyarakat umum. Di dalam pementasan ini diperlukan berbagai macam rencana agar pementasan berjalan dengan baik seperti pemilihan penari yang sesuai, pemilihan tema, gerak, kostum, tempat, rias wajah, musik peniring, dan dekorasi.

Jazuli (1994: 43 - 46) mengatakan bahwa fungsi tari di antaranya adalah tari untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan.

1. Tari Untuk Sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini dapat dilihat di Pulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindu. Jenis tarian ini diselenggarakan di Pura-Pura pada waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religius.
- b. Upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat masih dipergunakan. Jenis tarian semacam ini dapat dilihat di Pulau Jawa khususnya di Yogyakarta seperti upacara Saparan Bekakak, Grebeg Maulud dan lain-lain.
- c. Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.

2. Tari Sebagai Hiburan

Hiburan lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti

memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta atau perayaan hari besar atau ulang tahun.

3. Tari Sebagai Pertunjukan dan Tontonan

Tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang dinilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru.

4. Tari Sebagai Media Pendidikan

Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya dan selaras dengan perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan.

Selain itu Sumandiyo Hadi (2005: 13-26) juga mengemukakan lima fungsi tari yaitu :

1. Tari Sebagai Keindahan

Tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah mengenai keindahan. Bahkan keindahan itu seolah-olah harus ada dalam seni

termasuk seni tari. Karena seni tari selalu dihubung-hubungkan dengan unsur keindahan.

2. Tari Sebagai Kesenangan

Sebagaimana keindahan, kesenangan juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusia. Sehubungan dengan hal itu, biasanya orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi selera.

3. Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

4. Tari Sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari sehingga memberi pengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain.

5. Tari Sebagai Supraorganik

Gejala supraorganik adalah semua yang ada dibalik aktifitas dan artefaknya. Gejala seperti itu sifatnya lebih abstrak dan bersifat

lebih tak teraba. Maksudnya bahwa fenomena supraorganik hanya dapat dikatakan akan tetapi tidak dapat ditunjukkan mana wujud dan fenomenanya.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Kraus (melalui <http://sriidayanti-pgsd.blogspot.in/2013/03/tari-sebagai-ritual.html?m=1>) memilahkan fungsi tari ke dalam 10 kelompok yaitu:

1. Tari sebagai suatu bentuk penguat sosial, sesuatu cara mengungkapkan kesetiaan dan kekuatan nasional atau suku,
2. Suatu cara pemujaan yang berkaitan dengan religi, sebagai suatu bentuk ritual dan cara langsung berkomunikasi dengan dewa-dewa,
3. Tari adalah suatu bentuk seni, salah satu jalan keluar pengekspresian diri serta kreativitas pribadi, diantaranya berbagai cabang utama warisan budaya, tari menjadi sumber karya-karya besar yang diselenggarakan sebagai bagian dari tradisi yang terus berlanjut, atau dasar untuk kelanjutan eksperimentasi artistik,
4. Tari menjadi salah satu bentuk hiburan populer, menarik bagi penonton pada umumnya daripada saat dihadirkan sebagai suatu bentuk tari dengan level estetis yang tinggi,
5. Tari dibawakan sebagai ungkapan kegembiraan yang luar biasa melalui fisik, kekuatan, dan ketrampilan,
6. Tari menawarkan jalan keluar yang penting untuk pergaulan dan hiburan, baik pergaulan maupun hiburan keduanya merupakan

suatu cara untuk menyegarkan fisik dan untuk penerimaan sosial dalam partisipasi kelompok,

7. Tari menyediakan media atau suatu wahana pergaulan, serta daya tarik bagi pria dan wanita,
8. Tari berguna sebagai suatu alat pendidikan untuk mencapai maksud-maksud khusus dalam masyarakat tertentu, seperti halnya seni musik atau teater sebagai bentuk-bentuk kebudayaan,
9. Tari berguna sebagai suatu pekerjaan yang dapat digunakan sebagai sarana mencari nafkah untuk para penarinya maupun para guru tarinya,
10. Tari diselenggarakan sebagai media keterampilan untuk beberapa hal disajikan sebagai suatu bentuk dari pengenduran dan rehabilitasi fisik dan emosi.

Pendapat lain dari Anthony Shay dalam Anya Peterson Royce terjemahan

F.X Widaryanto (2007: 85) menjelaskan beberapa fungsi tari yaitu :

1. Tari sebagai cerminan dari aspek tatanan sosial.

Aspek-aspek ini akan memasukkan pengelompokkannya berdasarkan atas seksualitas, umur, kekerabatan, hubungan baik, latar belakang etnik, dan sebagainya. Kebanyakan masyarakat memiliki tarian yang dianggap memadai untuk umur dan seksualitas tertentu. Contohnya di Yugoslavia wanita berhenti menari saat mereka telah menikah.

2. Tari sebagai wahana ritus sekuler maupun religius

Terdapat beberapa upacara ritus perubahan status (kelahiran, pendewasaan, perkawinan, kematian) dan ritus keagamaan. Ada tiga tipe tari yang berkaitan dengan peristiwa keagamaan yaitu tarian *trance*, tarian topeng dan prosesi keagamaan.

3. Tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekrasional

Peristiwa yang terutama bersifat sosial dan rekrasional biasanya menekankan adanya peran serta dari seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya.

4. Tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan

Terdapat dalam tari Bali yang dicirikan dengan perubahan arah yang tiba-tiba serta kemudian berhenti, yang membuat para arwah bingung dan lebih jauh gerak-geraknya yang tegas memberi tipe tari *trance* mewarnai kontrasnya.

5. Tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri

6. Tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri.

Supardjan (1982: 25) juga menjelaskan bahwa fungsi tari berfungsi sebagai sarana upacara, sarana hiburan atau pergaulan dan pertunjukan.

1. Sebagai sarana upacara

Fungsi tari ini adalah sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud

untuk mendapatkan perlindungan, keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup masyarakat.

2. Sebagai sarana hiburan atau pergaulan

Fungsi tari ini bertujuan sebagai hiburan di maksudkan untuk memeriahkan atau mengkaitkan keakraban pertemanan atau untuk memberikan kesempatan serta penyaluran bagi mereka yang mempunyai kegemaran akan menari.

3. Sebagai pertunjukan

Untuk memberi hidangan sebuah pertunjukan tari agar selanjutnya diharapkan dapat memperoleh tanggapan dari penonton.

Dalam seni tari di Bali ada beberapa fungsi tari Bali yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai tari upacara (mencakup tari *wali* dan tari *babali*) dan tari tontonan/hiburan (tari *balih-balihan*) (Senen,2005: 35) :

1. Tari *Wali* adalah seni sakral yang hanya dipentaskan dalam konteks upacara dewa Yadnya di pura. Hal ini artinya bahwa tari yang dipentaskan di pura merupakan bagian dari rangkaian upacara ritual keagamaan. Tari-tarian yang sering dipentaskan dalam konteks upacara berfungsi sebagai sarana upacara, antara lain: tari Baris, tari Rejang, tari Sang Hyang, tari Papendetan, dan tari Barong. Tari-tarian tersebut dipentaskan di *jeroan* pura untuk *mendak* turunnya para dewata.
2. Tari *Babali* adalah seni yang dipersembahkan dalam konteks upacara agama yang berfungsi sebagai pelengkap upacara agama.

Tari-tarian yang tergolong seni bebalı antara lain: dramatari Topeng Pajegan, dramatari Gambuh dan dramatari Wayang Wong. Seni ini biasanya dipentaskan di *jaba-tengah* dalam kaitannya dengan upacara tertentu di suatu pura. Tari-tarian yang dipentaskan dalam hal ini berfungsi sebagai pengiring upacara selain dapat memberikan pencerahan melalui kandungan cerita lakon, juga sebagai hiburan bagi para *pemedek* pura.

3. Tari *balih-balihan* adalah seni pertunjukan warisan budaya masyarakat Hindu-Bali yang dipentaskan semata-mata hanya untuk hiburan belaka, dan yang tergolong dalam seni *balih-balihan* antara lain: tari Janger, Joged Bumbung, Drama Gong, dan tari kreasi baru atau tari-tarian yang berfungsi sebagai tontonan yang hingga kini masih dapat dijumpai di seluruh pelosok pulau Bali.

Penyajian tari *wali* lebih mementingkan tujuan daripada bentuk penyajian secara estetis. Tujuan utama dalam upacara adalah untuk mendukung lebih cepat tercapainya tujuan upacara. Penyajian tari ini juga diyakini dapat menurunkan atau mendatangkan energi positif (Dewa-dewi, *Bhatara-bhatari* leluhur, roh halus dan lainnya) sehingga roh yang turun diyakini dapat memberikan keselamatan, kesembuhan, ketentraman dan lain sejenisnya. Di sisi lain diyakini dapat menghilangkan, mengusir atau mengendalikan energi negatif (*bhuta, kala, pisaca, dengen*, setan dan roh jahat lainnya) yang dianggap sering mengganggu kehidupan alam beserta seluruh isinya (Senen, 2005: 47).

Untuk dapat mencapai tujuan utama tersebut, para pencipta seni itu telah menggunakan pertimbangan aspek ritual keagamaan dan adat budaya yang dilandasi konsep *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan). Waktu pertunjukannya selalu diadakan bersamaan dengan *padanda* atau *pemangku maweda* (mengucapkan weda) sehingga dalam upacara terjadi suatu perpaduan yang harmonis antara gerak tari, lagu pengiring, dan keheningan pikiran yang diyakini dapat memperlancar tujuan upacara.

Beberapa definisi tentang fungsi tari menurut beberapa ahli tersebut di atas akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem dari segi fungsinya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan tari *Rejang Adat Klasik* adalah yaitu “Identifikasi Bentuk dan Fungsi Tarian *Rejang Sutri* di Desa Batuan Sukawati Gianyar sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan di SMK Negeri 3 Sukawati”. Penelitian ini diangkat oleh I Gede Oka Parwata selaku mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2014. Penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul fungsi tari *Rejang Adat Klasik* dalam upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali. Relevansinya adalah metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang tari *Rejang*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang fungsi tari *Rejang Adat Klasik* dalam upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung desa Bebandem menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah dan tidak bisa dilakukan di laboratorium. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, seni dan budaya sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama. Didalam penelitian ini, peneliti harus mengungkapkan kondisi yang terjadi dilapangan bukan dari pikiran peneliti itu sendiri (Sugiyono,2013: 213). Bogdan dan Taylor (1975: 5) juga mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah fungsi tari *Rejang Adat Klasik* dalam upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung desa Bebandem.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah penari senior tari *Rejang Adat Klasik* Desa Bebandem, Sesepeuh Desa, Pemuka Agama, seniman tari daerah setempat dan Kepala Desa Bebandem.

D. Setting Penelitian

Tempat dalam penelitian ini dilaksanakan di desa Bebandem Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Provinsi Bali.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk meneliti fungsi tari *Rejang Adat Klasik* dalam upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung di desa Bebandem ini adalah peneliti sendiri. Peneliti selaku instrumen penelitian ini turun langsung ke lapangan yakni di desa Bebandem Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Provinsi Bali untuk mencari data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Agar hasil penelitian ini dapat mendekati kebenaran, maka dalam penelitian ini juga digunakan alat bantu seperti: pedoman wawancara, perekam suara, kamera, dan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang terkait dengan proses pemilihan penari, persiapan pentas, sesaji, prosesi pementasannya, dan hal-hal lainnya yang terkait dengan tari *Rejang Adat Klasik* yang selalu dipentaskan pada saat upacara *piodalan* Pura Sanggar

Agung di desa Bebandem Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Provinsi Bali.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1) Observasi

Menurut Nasution (Sugiyono,2013: 226), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas (Sugiyono,2013: 236). Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, peneliti ikut berperan serta didalam proses observasi guna memperoleh data yang lebih tajam, lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

2) Wawancara

Peneliti memakai metode wawancara mendalam untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fungsi tari *Rejang Adat Klasik* di Desa Bebandem. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya

jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden (Hariwijaya, 2007: 73-74). Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala desa setempat guna memperoleh kondisi desa, seniman tari Kabupaten Karangasem, penari senior, sesepuh desa dan salah satu masyarakat desa Bebandem guna memperoleh informasi mengenai fungsi tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung desa Bebandem.

3) Dokumentasi

Peneliti menyelidiki dokumentasi yang berupa foto-foto, peraturan, catatan harian, dan sebagainya. Dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Metode dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002: 206). Dokumen-dokumen yang berisi data yang dibutuhkan meliputi buku-buku yang relevan, serta foto-foto atau gambar tentang tari *Rejang Adat Klasik* di desa Bebandem.

G. Analisis Data

Data-data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data adalah proses mengolah data. Walaupun data yang telah dikumpulkan oleh seorang peneliti lengkap dan valid, apabila peneliti tidak mampu menganalisisnya, maka data tersebut dianggap tidak ilmiah.

Analisis data kualitatif bersifat reduksi data yang meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau uraian singkat, dan pengolahan data kedalam pola yang lebih terarah. Sistematika penelitian perencanaan, pengamatan, pelaksanaan, dan refleksi pada masing-masing siklus.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu kepada metode analisis dari (Milles dan Huberman 1992: 16-19), yaitu:

1. Reduksi

Reduksi adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui tahap seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representatif.

3. Penyimpulan

Penyimpulan merupakan proses pengambilan intisari data sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Hasil analisis disusun untuk mengungkap fungsi tari *Rejang Adat Klasik* dalam upacara *piodalan* Pura Sanggar Agung di desa Bebandem.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi agar hasil penelitian ini valid. Untuk itu pengumpulan data

dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara dengan narasumber secara mendalam, dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber menurut Sugiyono (2013: 274), menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat menghasilkan data untuk mengetahui fungsi tari *Rejang Adat Klasik* dalam upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Desa Bebandem

Desa Bebandem terletak sekitar 80 KM dari Denpasar (Ibu Kota Provinsi) serta berjarak 8 Km dari Kabupaten Karangasem. Sebagian besar wilayah Desa Bebandem adalah dataran tinggi.

Secara geografis Desa Bebandem adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jungutan
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Buana Giri dan Desa Budakeling
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bungaya *Kangin* dan Desa Bungaya
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Macang dan Desa Sibetan

2. Latar Belakang tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung desa Bebandem

Tari *Rejang Adat Klasik* merupakan sebuah tarian sakral yang di tampilkan pada saat upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung. Masyarakat setempat menyebut tari *Rejang Adat Klasik* sebagai tari *memendet* karena bersumber dari mulut ke mulut secara lisan di sekitar lingkungan desa Bebandem.

Menurut Bapak Nyoman Sumitra wawancara (pada tanggal 19 Juli 2015) beliau menuturkan bahwa

“masyarakat disini memberi nama tari ini dengan tari *memendet*, padahal tari *memendet* itu merupakan bagian dalam tari *rejang adat klasik*. Setiap akan ditampilkan tarian ini, masyarakat yang ikut dalam upacara tersebut pasti berkata “*ayo-ayo memendet malu, ngaturang ngayah*” yang artinya ayo menarikan tari *memendet* dulu untuk menghaturkan bhakti.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan persepsi antar masyarakat dalam penyebutan tari sakral yang di tampilkan pada saat upacara *piodalan*. Perbedaan persepsi terbentuk dari sebuah ingatan, pengalaman dahulu yang diulang-ulang hingga saat ini, dan situasi sosial tempat sekitar masyarakat desa bebandem. *Memendet* merupakan bagian dari tari *Rejang Adat Klasik* yang mencakup di dalamnya yaitu *Memendet*, *Rejang*, dan *Memande*.

Tarian ini ditampilkan setiap ada *piodalan* yaitu enam bulan atau 210 hari sekali. Pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung jatuh pada hari *Buda Wage Kulawu* menurut perhitungan Kalender Bali. *Saptawara* yaitu *Buda* (Rabu) dengan urip 7, *pancawara* (*Wage*) dengan urip 4, dan *wuku* (*Kulawu*) dengan urip 6. Pemilihan hari baik tersebut merupakan rangkaian upacara terakhir dalam mendirikan pura yaitu upacara *ngenteg linggih* yang pada umumnya upacara *ngenteg linggih* dijadikan patokan utama upacara *piodalan* sebuah pura, hasil wawancara dengan Bapak Mangku Sunadra (pada tanggal 11 Juli 2015).

Tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung desa Bebandem ini dikatakan sebagai wahyu dari Tuhan karena didapatkan melalui tapa suci seorang pemangku. Tari ini diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang diturunkan hingga saat ini sehingga tidak diketahui siapa penciptanya. Sebagai tari ritual karena yang diutamakan adalah tujuan dari tarinya oleh karena itu gerakannya tidak menjadi perhatian yang khusus, sehingga gerak dan kostum nampak sederhana.

Diperkirakan pada tahun 1017 saat diresmikannya pura ini sampai dengan sekarang di Pura Sanggar Agung selalu meyajikan tari *Rejang Adat Klasik*, hasil wawancara Bapak Nyoman Sumitra (pada tanggal 25 Juli 2015).

Tari ini tidak dipersiapkan secara khusus sebagaimana umumnya pada tari-tari yang akan dipentaskan. Para penari ditunjuk langsung oleh pemimpin upacara atas kesadaran diri untuk *ngayah* secara tulus ikhlas mengikutsertakan diri untuk menunjukkan *bhakti* seseorang kepada Tuhan.

Para penari tidak dilatih secara formal bahkan dilakukan secara spontan oleh para anggota masyarakat peserta upacara. Para penari terdiri dari berbagai kelompok usia yaitu tua, setengah baya, dan muda. Tarian ini disajikan di *jeroan* tempat upacara yaitu di depan *pelinggih* dan benda-benda suci. Para penari menari secara beriringan sesuai dengan tingkatan usia.

Salah satu wujud untuk mengucapkan rasa syukur dan *bhakti* kepada Tuhan bagi umat Hindu ada empat yaitu dengan jalan *bhakti marga*, *karma marga*, *jnana marga*, dan *raja marga*. Pada upacara *piodalan*, *bhakti marga* dapat ditunjukkan dengan ikut serta dalam tari *Rejang Adat Klasik*, mengungkapkan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan dengan melakukan sembahyang, dan mengikuti rangkaian upacara *piodalan*.

Karma marga dapat ditunjukkan dengan jalan bergotongroyong untuk membuat sesaji yang diperlukan untuk upacara, membersihkan pura dan beretika yang baik kepada semua orang.

Jnana marga ditunjukkan dengan mengamalkan ajarannya, menyanyikan *gita-gita* upacara, sedangkan *Raja marga* dapat ditunjukkan dengan jalan *samadhi*, mengendalikan seluruh *indria* dengan berkonsentrasi penuh di dalam upacara. *Bhakti* harus dilandasi dengan rasa ketulusikhlasan dan tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun.

1. Bentuk Penyajian tari *Rejang Adat Klasik*

Menurut Bapak Nyoman Sumitra (wawancara tanggal 19 Juli 2015) bahwa tari *Rejang Adat Klasik* memiliki tiga bagian bentuk penyajian yaitu *Memendet*, *Rejang*, dan *Memande* yang ditampilkan dalam satu waktu :

1) *Memendet*

Memendet mempunyai makna penyambutan kepada para Dewa dan Dewi yang turun dari kahyangan ke bumi. Para penari membawa properti *canang maraka*, *sekar setaman* dan *canang sari* yang dilakukan dengan penghayatan yang dalam dan penuh rasa ketulusihklasan. Pola gerakannya sederhana, diulang-ulang, dan mempunyai makna di masing-masing gerakannya.

Memendet ditampilkan pada bagian pertama tari *Rejang Adat Klasik* sebagai sarana untuk menghubungkan atau mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Memendet* ini memiliki tujuan agar keharmonisan dan keseimbangan alam senantiasa terjaga.

Para penari berbaris vertikal berurutan berdasarkan usia, dengan penari senior atau yang sudah menguasai berada pada urutan paling depan. Penari yang lainnya mengikuti gerakan yang dilakukan oleh penari pada barisan paling depan, sehingga terciptanya gerakan yang kompak dan sesuai dengan iringan tari.

Pada penyajian *memendet* para penari menghadap ke *pelinggih* yaitu menghadap ke utara sebagai tempat *berstananya* para Dewa dan Dewi. *Memendet* diiringi dengan iringan *pengawak*. Setelah iringan tari *pengawak* selesai, para penari meletakkan *canang maraka*, *sekar setaman* dan *canang sari* pada masing-masing *pelinggih* yang ada di pura tersebut, tidak ada ketentuan khusus di dalam penempatan properti tersebut.

2) *Rejang*

Rejang diartikan sebagai sebuah tarian yang khusus ditarikan oleh perempuan yang mempunyai makna simbol Dewa dan Dewi yang menuntun *Bhatara Bhatari* turun ke dunia untuk bersemayam di benda-benda suci seperti *pratima*. Selain itu *Rejang* ini juga sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih atas turunnya para Dewa, Dewi, dan *Bhatara Bhatari* ke bumi.

Rejang disajikan di bagian kedua karena mempunyai arti melepaskan diri dari hal-hal negatif, pensucian, dan penyambutan atas turunnya para Dewa dan Dewi serta para *Bhatara Bhatari* dari kahyangan ke bumi (wawancara dengan Bapak Mangku Sunadra pada tanggal 11 Juli 2015).

Bentuk penyajiannya penari masih tetap dalam satu baris yang sama seperti *memendet* dengan menghadap ke *pelinggih* dan diiringi gending yaitu *pengisep*. Pada bagian ini para penari *rejang* tidak menggunakan properti apapun.

3) *Memande*

Memande mempunyai makna ucapan syukur, terimakasih, dan menghibur para Dewa, Dewi, *Bhatara bhatari* yang telah hadir di dalam upacara. Untuk mewujudkan rasa syukur tersebut dilakukan dengan membentuk pola lantai melingkar. Melingkar mempunyai makna keseimbangan yang berarah lebih dari satu, ke

pelbagai jurusan mengikuti garis-garis lingkaran. Keseimbangan dapat berupa simetris dan asimetris dimana simetris memberikan kesan berdiam, statis dan tidak berubah sedangkan asimetris memberi kesan dinamis yang berubah-ubah yang dirasakan lebih hidup dari yang statis. (Djelantik, 1999: 47).

Memande merupakan penyajian paling akhir dengan diiringi gending *pekaad*. Penyajian *memande* ini bertujuan untuk mengakhiri tari *Rejang Adat Klasik* sekaligus sebagai tanda akan dimulainya persembahyangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tari *Rejang Adat Klasik* Pura Sanggar Agung menggunakan gerakan yang sederhana dan lemah gemulai yang dilakukan dengan penuh rasa tulus dan ikhlas sebagai rasa *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penyajianya selalu menghadap ke *pelinggih* tempat *berstananya* para Dewa dan Dewi. Gerak-gerakan tari tersebut merupakan simbolisasi gerak yang dilakukan untuk penyambutan dan menghibur para Dewa-Dewi dan *Bhatara-Bhatari* yang turun dari kahyangan.

2. Elemen- elemen pendukung tari *Rejang Adat Klasik*

Adapun elemen-elemen pendukung tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung desa Bebandem yaitu gerak, musik iringan, properti, tata rias, tata busana, dan tempat pertunjukan.

1) Gerak

Salah satu unsur atau materi pokok yang paling utama dalam tari adalah gerak. Gerak merupakan alat dalam tari untuk berkomunikasi sekaligus sebagai media ungkap untuk menyampaikan sesuatu. Begitu pula dalam tari *Rejang Adat Klasik*, gerak-gerak yang tercipta memiliki makna tersendiri dalam penciptaannya. Pola garapan gerak yang sederhana, mudah ditarikan serta terdapat pengulangan-pengulangan gerak tetapi memiliki makna tersendiri. Tari *Rejang Adat Klasik* mempunyai tiga bagian bentuk penyajian, pada masing-masing bagian mempunyai gerak tersendiri. Adapun gerak pada setiap bagian tersebut yaitu:

a. Gerak pada bagian *Memendet*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Luh Sumardiyanti pada (tanggal 11 Juli 2015), pada bagian *mamendet* ini terdapat gerak *nyalud* dan *ngelung* dengan posisi tangan kanan memegang properti.

Gerak ini dimulai dengan *nyalud* yaitu gerakan tangan mengarah ke dalam dengan kedua tangan menutup dan membuka di depan dada dengan diikuti pergantian posisi kaki kanan dan kiri di depan.

Gerakan selanjutnya *ngelung* yaitu gerakan merebahkan badan ke kiri atau ke kanan disertai dengan salah satu tangan kanan atau kiri lurus ke samping dan yang satu menekuk di samping dada. Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan hingga musik pengiring selesai dibunyikan.

Makna pada gerak ini yaitu menarik, dinamis, dan kurang kokoh. Desain yang dipergunakan adalah desain asimetris. Desain asimetris merupakan desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan (Hidajat,2008: 45).



Gambar 1: Gerak *nyalud*
(dok. niluh 2015)



Gambar 2: Gerak *ngelung*
(dok. niluh 2015)

a. Gerak pada bagian *Rejang*

Pada penyajian *rejang* gerak yang dilakukan yaitu *ngeliud*, *ngenjet*, dan *tanjak*. Pertama gerak *ngeliud* yaitu gerakan tangan seperti mengambil selendang diikuti dengan gerakan badan melengkung ke kanan. Kedua gerak *ngenjet* yaitu menggerakkan badan naik dan turun dengan hitungan cepat sambil merentangkan kedua tangan kesamping. Ketiga gerak *tanjak* yaitu sikap berdiri dengan salah satu tangan lurus ke samping, (wawancara dengan Ni Luh Sumardiyanti pada tanggal 11 Juli 2015).

Makna gerak pada bagian *ngeliud* menggambarkan kelembutan, kehalusan, dan kedinamisan yang terkendali. Desain yang dipergunakan yaitu desain garis lengkung yang dibuat oleh penari dengan membentuk lengkungan.

Gerak *ngenjet* mempunyai makna sederhana, kokoh, dan atau menunjukkan suasana ketenangan karena desain gerakanya simetris. Pada gerak simetris desain yang dibuat dengan menampakkan garis-garis anggota badan yang kanan dan kiri berlawanan arah.

Desain yang dipakai untuk gerak pada bagian *tanjak* yaitu desain asimetris yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan.

Desain ini memiliki kesan yang dinamis (Hidajat, 2008: 44-48).



Gambar 3: **Gerak *ngeliud***
(dok. niluh 2015)



Gambar 4: **Gerak *ngenjet***
(dok. niluh 2015)



Gambar 5: **Gerak *tanjak***
(dok. niluh 2015)

b. Gerak pada bagian *Memande*

Bagian terakhir adalah *memande*. Pada bagian ini gerakan yang dilakukan sama seperti pada bagian *memendet* yang terdiri dari dua gerakan yaitu *nyalut* dan *ngelung*, hanya saja para penari tidak membawa properti. Penyajian *memande* ini merupakan gerak yang mempunyai makna sebagai tanda berakhirnya tari tersebut dan persembahyangan didalam upacara tersebut segera dimulai.

Gerak pada bagian *memande*, gerakan yang dilakukan mempunyai makna kekokohan dan dinamis. Desain yang dipergunakan yaitu desain horisontal dan asimetris. Desain horisontal mengarah pada gerakan kearah horisontal sedang desain asimetris garis-garis anggota badan kiri dan kanan berlawanan arah (Hidajat, 2008:44-45).



Gambar 6: Gerak *nyalut*
(dok. niluh 2015)



Gambar 7: Gerak *ngelung*
(dok. niluh 2015)

b. Musik Iringan

Iringan tari dalam sebuah pertunjukan tari menjadi salah satu hal yang paling penting, karena selain sebagai musik pengiring juga sangat berfungsi untuk mempertegas suasana yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nyoman Sumitra (pada tanggal 19 Juli 2015) menyatakan tari *Rejang Adat Klasik* dapat diiringi dengan seperangkat *Gong Gede, Selonding, Gambang, dan Gong Kebyar*.

Iringan tari yang dipergunakan pada tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung ini adalah *gong kebyar* yang berlaras *pelog* lima nada besar dan kecil yang jumlah nadanya sepuluh buah.

Gending yang digunakan pada tari *Rejang Adat Klasik* ini terdiri dari empat bagian (*kawitan, pengawak, pengisep* dan *pekaad*). Pada bagian *kawitan* merupakan tanda persiapan penari *Rejang Adat Klasik* diluar halaman pura yaitu di pura bagian luar.

Para penari mempersiapkan diri berbaris secara berurutan dengan membawa berbagai macam properti *mamendet*, ketika masuk iringan *pengawak* penari menampilkan *mamendet*. Setelah para penari selesai menghaturkan berbagai sesaji yang dipergunakan untuk

mamendet, para penari berbaris kembali dan musik pada bagian iringan *pengisep* yaitu *rejang*. Setelah bagian iringan musik *pengisep* berakhir, masuk pada iringan yang terakhir yaitu *pekaad* penari melakukan penyajian *memande*.

Adapun instrumen musik pengiring yang dipergunakan dalam gong kebyar tari *Rejang Adat Klasik* tersebut yaitu *Kendang, Ceng-ceng ricik, Kajar, Gangsa Pemade dan Kantilan, Jublag, Reong, Suling, Gong, dan Kenong*.

c. Properti

Properti yang dipergunakan pada Tari *Rejang Adat Klasik* ini adalah *Canang maraka, sekar setaman dan canang sari*. Sebelum dipergunakan properti ini diberikan air suci *tirta* agar kesucian tetap terjaga. Properti ini dibuat oleh seluruh warga desa penyungsong Pura Sanggar Agung.

1) *Canang Maraka*

Sesaji yang terdiri dari buah-buahan, beberapa jenis jajan dan *canang sari*. Sesaji ini melambangkan *pebersihan, persembahan dan ucapan terimakasih* kepada Dewa dan Dewi yang turun pada saat upacara *piodalan*.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nengah Mangku pada (tanggal 11 Juli 2015) menyatakan bahwa setiap warna yang ada pada sesaji mengandung makna dan

arti antara lain jajanan roti berwarna merah dan putih melambangkan kegembiraan. Jajan *gina* lambang mendorong manusia untuk memiliki kepekaan intuisi sehingga dapat menangkap getaran-getaran rohani, bunga-bunga sebagai lambang ketulusikhlasan hati, bunga yang dipergunakan untuk *canang maraka* ini adalah bunga yang segar, bersih, dan suci yang belum pernah dipakai atau bunga yang bersumber dari pohonnya langsung.



Gambar 8: *Canang Maraka* (dok. niluh 2015)

2) *Sekar setaman*

Sebuah sesaji yang terdiri dari *ceper* yang terbuat dari janur atau tempat sesaji, daun-daunan, *porosan*, bunga, pandan arum, sirih, pinang, kapur, dan rokok. *Sekar setaman* melambangkan penyambutan kepada Dewa dan Dewi, *Bhatara dan Bhatari* yang turun dari kahyangan.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nengah Mangku pada (tanggal 11 Juli 2015) bahwa perlengkapan sesaji ini sangat sederhana, tetapi hampir semuanya mempunyai arti simbolis antara lain: untuk membuat bentuk sesaji seperti *ceper* dibutuhkan keahlian membentuk janur yaitu *tetuwasan reringgitan* melambangkan kesungguhan hati, daun-daunan melambangkan ketenangan hati, *porosan* yang melambangkan *Tri Murti* yang berisikan sesaji pinang, sirih, dan kapur. Pinang melambangkan Dewa Brahma, sirih yang melambangkan Dewa Wisnu dan kapur yang melambangkan Dewa Siwa. Bunga melambangkan ketulusan hati yang suci dan bersih sebagai alat untuk menenangkan pikiran kearah kesegaran dan kesucian.



Gambar 9: Sesaji Sekar Setaman yang terbuat dari janur (dok. niluh 2015)



Gambar 10: Sesaji Sekar Setaman yang terbuat dari lontar (dok. niluh 2015)

3) *Canang sari*

Sesaji sederhana yang terbuat dari janur, berbentuk bulat dengan hiasan *plekir* dipinggirnya dengan ditambah *porosan*, daun-daunan, bunga, dan pandan wangi. Bunga-bunga di ambil dari sumber alam sekitar, dengan berbagai macam warna untuk menyambut turunnya Dewa dan Dewi pada saat upacara *piodalan*.



Gambar 11: *Canang sari* (dok. niluh 2015)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga properti tersebut (*canang maraka*, *sekar setaman*, dan *canang sari*) mempunyai makna sebagai alat sarana upacara yaitu penyambutan kepada Dewa dan Dewi, *Bhatara* dan *Bhatari* sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih atas hadirnya di upacara *piodalan* tersebut.

Penggunaan properti ini diawali dengan *canang maraka* yang menggunakan *bokor* pada penari yang lebih tua atau senior, lalu *sekar setaman* pada penari di baris kedua dan ketiga. Pada

baris selanjutnya properti yang dibawa adalah *canang sari* atau properti yang tersisa yang lebih sederhana kemasannya yang di berikan oleh penanggung jawab tari *Rejang Adat Klasik*.

d. Tata Rias (*Make Up*)

Tata rias dalam sebuah tarian memberikan penekanan terhadap karakter tarian yang dibawakan, memberikan perubahan pada wajah sesuai tema dengan menggunakan alat-alat kosmetik.

Pada tari *Rejang Adat Klasik* di pura Sanggar Agung tarian yang dilakukan secara spontanitas sehingga para penari menggunakan tata rias sederhana yaitu rias sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa persembahan tarian sakral ini mengutamakan kesucian, kebersihan, dan kesederhanaan dengan rasa yang tulus ikhlas wawancara dengan Bapak Nyoman Sumitra pada (tanggal 19 Juli 2015).



Gambar 12: Rias Sederhana Tari *Rejang Adat Klasik* Pura Sanggar Agung (dok. niluh 2015)

e. Tata Busana

Busana merupakan salah satu pendukung tari yang bisa menjadikan penari berbeda dari kesehariannya. Tata busananya menyesuaikan dengan tema dan keinginan penata tari. Busana yang dipergunakan sesuai dengan tema pertunjukan. Busana yang digunakan harus mementingkan kenyamanan penggunanya agar tidak mengganggu gerak tari. Fungsi busana tari tidak hanya sebagai penutup badan, tetapi dapat sebagai media penyampaian pesan kepada para penonton.

Pada tari *Rejang Adat klasik* ini, para penari hanya memakai pakaian adat Bali yang biasa dipergunakan pada saat upacara adat maupun agama yaitu *kebaya*, *kain/jarik* dan *selendang*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mangku Sunadra (tanggal 11 Juli 2015) mengungkapkan bahwa penggunaan busana adat upacara yang sopan merupakan salah satu wujud penghormatan kepada Tuhan Yang maha Esa.

Warna yang dipergunakan pada umumnya berwarna putih atau kuning untuk kebaya dan selendang, dan kain/jarik bermotif. Warna-warna tersebut memiliki arti tersendiri. Warna putih menyimbolkan dewa Iswara, yaitu mempunyai makna kesucian dan kebenaran. Warna kuning merupakan simbol dari Dewa Mahadewa yang mempunyai makna kebahagiaan (Kutha,2007: 331).



Gambar 13: **Tata Busana tari *Rejang Adat Klasik Pura Sanggar Agung* (dok. niluh 2015)**

f. Tempat pertunjukan

Tari *Rejang Adat Klasik* ini dipertunjukkan diruangan terbuka (*outdoor*), tepatnya di bagian *jeroan* pura Sanggar Agung, yang memiliki bentuk segi empat dan berupa tanah lapang. Terdapat berbagai sesaji diberbagai penjuru pura dan tempat pertunjukan.



Gambar 14: **Tempat pertunjukan Tari *Rejang Adat Klasik Pura Sanggar Agung* (dok. niluh 2015)**

B. Pembahasan

1. Tari *Rejang Adat Klasik* dalam upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung desa Bebandem

Upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung dimulai dengan beberapa ritual hasil wawancara dengan Bapak Mangku Sunadra (pada tanggal 12 Juli 2015) yaitu:

- 1) Membuat *tirta* yaitu *tirta pelukatan* atau *pebersihan* yang dilakukan oleh seorang pemangku,
- 2) Membersihkan dan menyucikan sarana prasarana upacara,
- 3) Setelah dibersihkan oleh pemangku, *mepiuning* ke Sanggar Surya sebagai saksi upacara,
- 4) *Mecaru piodalan* yang ditujukan kepada *Bhuta Kala*,
- 5) *Nedunang Pratima* atau *Lingga Ida Bhatara*,
- 6) *Ngiring Pratima* ke Pura Bale Agung, yang merupakan Pura Kahyagan Tiga sebagai tempat *pelinggih Bhatara* Gunung Agung untuk menyampaikan bahwa pura Sanggar Agung sedang melaksanakan *piodalan*,
- 7) *Ngelinggihang Ida Bhatara* di Pura Sanggar Agung,
- 8) *Ngaturang Ayaban* dan persembahan tari *Rejang Adat Klasik*,
- 9) Melaksanakan persembahyangan.

Dari uraian di atas Tarian *Rejang Adat Klasik* ini ditampilkan pada urutan upacara ke delapan yaitu sebelum persembahyangan umat dimulai. Pada saat *Bhatara* sudah *melinggih* di pura tersebut,

maka akan disambut dengan tari *Rejang Adat Klasik*. Tanda akan dimulainya persembahan tari *Rejang Adat Klasik* adalah ditabuhnya iringan *kawitan* sebagai pembuka dan persiapan para umat yang akan menghaturkan *ngayah*. Para umat yang mengikuti upacara *piodalan* akan berkumpul di *jeroan* pura.

Tari *Rejang Adat Klasik* ini menggunakan tata busana dan tata rias sederhana, ini dikarenakan tarian ini dilakukan secara spontanitas dan tanpa persiapan apapun. Para penari hanya memakai pakaian upacara adat Bali. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Nyoman Sumitra pada (tanggal 19 Juli 2015) mengungkapkan bahwa persembahan untuk memberikan rasa bhakti kepada Sang Hyang Widhi tidak perlu mewah, hanya dilakukan dengan tulus ikhlas, kesucian dan pengorbanan suci sebagai bentuk terimakasih kepada Sang Pencipta.

Iringan tari yang dipergunakan untuk mengiringi tari *Rejang Adat Klasik* adalah menggunakan *gong kebyar* berlaras *pelog* lima nada besar dan kecil yang jumlah nadanya sepuluh buah. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Nyoman Sumitra pada (tanggal 19 Juli 2015) bahwa laras *pelog* yang dipergunakan untuk mengiringi tari merupakan ciri utama tarian tersebut bersifat sakral.

Para penari pada bagian penampilan pertama membawa properti berupa sesaji *canang maraka*, *sekar setaman*, dan *canang sari*. Sebelum dipergunakan properti ini disucikan dahulu dengan

air *tirta* sebagaimana yang dijelaskan pada Lontar Kusuma Dewa dan Gong Wesi dalam (Pasek, 2011: 116) sebagai berikut:

“*salwiring bebanten yadnya maturtha kaya Pandita Putus tan ketampi aturannya* yang artinya segala sajian kalau tidak disucikan terlebih dahulu dengan tirta yang dibuat oleh Sulinggih Utama, tidak akan diterima persembahannya”.

Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan segala bentuk kotoran fisik dan spiritual yaitu menghilangkan seperti segala hambatan atau godaan, penyakit, hal-hal negatif dan bencana. Properti dipergunakan sebagai bentuk persembahan dari para umat di desa bebandem kepada Tuhan dan manifestasiNya. Selain itu properti berupa sesaji mempunyai beberapa tujuan yaitu sebagai sarana saksi acara piodalan, persembahan, dan sebagai *prasadam* atau berkah yang kemudian dapat dinikmati oleh peserta upacara setelah upacara selesai dilaksanakan.

Para penari berbaris menghadap ke utara atau kearah Gunung Agung. Arah hadap mempunyai makna bahwa dalam tradisi di Bali para Dewa dan Dewi memiliki tempat tinggal atau *stana* di ketinggian gunung-gunung, khususnya di Provinsi Bali Gunung yang memiliki ketinggian paling tinggi adalah Gunung Agung yang terletak di Kabupaten Karangasem.

Masyarakat Bali mempunyai tradisi *Kaja* dan *Kelod*. *Kaja* berarti menuju gunung dan *kelod* menuju kelaut. Tempat paling suci di Bali adalah Pura Besakih yang terletak di puncak gunung.

Daerah di bawah gunung, dunia tengah, dipercaya sebagai tempat yang tepat untuk manusia, sementara dunia paling bawah yaitu lautan merupakan tempat para setan. Dalam sistem Bali kuno, menuju *kaja* menuntut ketempat yang keramat, ketuhanan, dan kebaikan. Sedangkan *kelod* menuntun kepada dunia kejahatan. Dunia tengah sendiri adalah tempat sekuler, tak terisi dengan kekuatan-kekuatan spiritual tertentu (Bandem & Fredik : 2003, viii).

Penari senior berbaris di paling depan, sedangkan untuk baris selanjutnya disesuaikan dengan tingkatan usia. Maksud dan tujuan penempatan penari disesuaikan oleh umur adalah untuk menjalin dan membangun solidaritas antara kalangan muda dengan yang lebih tua, sehingga dapat saling menghormati dan menghargai antar sesama umat manusia. Selain itu agar yang lebih tua atau senior dapat memberikan contoh dan bimbingan yang baik bagi kalangan yang muda, hasil wawancara dengan Bapak Nyoman Sumitra (pada tanggal 19 Juli 2015).

Setelah berakhirnya pementasan tari *Rejang Adat Klasik* dilanjutkan dengan persembahyangan, semua umat mempersiapkan bunga, *kwangen*, dan dupa sebagai sarana persembahyangan yang dipimpin oleh seorang pemangku.

2. Fungsi Tari *Rejang Adat Klasik* dalam upacara *piodalan* Pura Sanggar Agung desa Bebandem

Fungsi tari *Rejang Adat Klasik* dalam upacara *piodalan* di Pura Sanggar Agung, jika dilihat dari latar belakang dan bentuk penyajiannya maka tari ini mempunyai tiga fungsi yaitu :

- 1) Pada bagian *memendet*, fungsi tari sebagai penyambutan dan penghubung kepada para Dewa dan Dewi yang turun dari Kahyangan ke Bumi.

Pada bagian pertama yaitu *memendet* mempunyai fungsi sebagai penghubung dunia *skala niskala* dan sebagai bentuk persembahan, penyambutan, dan penghubung kepada Dewa dan Dewi yang turun ke bumi. Persembahan dan penghubung kepada para Dewa dan Dewi terlihat dari properti yaitu berupa sesaji yang di bawa oleh para penari.

Memendet ditampilkan dengan pola lantai vertikal yaitu para penari membentuk pola garis lurus dari depan ke belakang, pola lantai ini menampilkan kesan sederhana tetapi kuat.

Mamendet diiringi dengan gending yang lambat. Gerakannya merupakan gerak murni yaitu gerak sederhana seperti *nyalud* dan *ngelung* yang dibawakan dengan lemah gemulai dan dilakukan secara berulang-ulang. Akhir dari *mamendet* ini para penari meletakkan sesaji dimasing-masing *pelinggih*, tidak ada ketentuan khusus didalam menempatkan sesaji pada *pelinggih*

karena sesaji akan ditempatkan pada ruang kosong pada *pelinggih* tersebut.

- 2) Pada bagian *rejang*, fungsi tarinya sebagai simbol Dewa-Dewi untuk menuntun *Bhatara-Bhatari* turun ke bumi

Rejang merupakan simbol para Dewa dan Dewi untuk menuntun *Bhatara-Bhatari* turun kebumi dengan meliak-liukan badan dan konsentrasi yang penuh.

Rejang dilakukan tanpa menggunakan properti. Penari Pada penampilan *rejang* gerakan yang dipergunakan gerak murni yaitu *ngeliud*, *tanjak*, dan *ngenjet*. Pola lantai yang dipergunakan oleh penari *rejang* adalah pola lantai vertikal.

- 3) Pada bagian *memande*, fungsi tarian tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur, terimakasih, dan menghibur para Dewa-Dewi dan *Bhatara-Bhatari* yang telah hadir di dalam upacara.

Bagian terakhir dari tari *Rejang Adat Klasik* adalah *memande* sebagai ungkapan rasa syukur, terimakasih kepada para Dewa Dewi dan *Bhatara Bhatari* yang telah hadir di dalam upacara.

Memande dilakukan secara melingkar dengan mengelilingi *pelinggih* di *jeroan* pura. Menurut Bapak Nyoman Sumitra pada tanggal (19 Juli 2015), melingkari *pelinggih* mempunyai maksud penghormatan kepada Hyang Tunggal yaitu *Bhur*, *Bhuva*, dan *Svaha* sebagai gabungan antara alam fisik (bumi), alam

pertengahan (langit), dan alam sorga. Gabungan tersebut merupakan satu kesatuan sebagai pemusatan pikiran dan pengendalian diri untuk melakukan persembahyangan.



Gambar 15: Pementasan Tari *Rejang Adat Klasik* pada bagian *memendet* saat dilaksanakan upacara *piodalan* pada tahun 2015 (dok. bagus 2015)



Gambar 16: Pementasan Tari *Rejang Adat Klasik* pada bagian *rejang* saat dilaksanakan upacara *piodalan* pada tahun 2015 (dok. bagus 2015)



Gambar 17: **Pementasan Tari *Rejang Adat Klasik* pada bagian *memande* saat dilaksanakan upacara *piodalan* pada tahun 2015 (dok. bagus 2015)**

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini yang diperoleh dari observasi, wawancara secara langsung dan dokumentasi maka dapat disimpulkan tari *Rejang Adat Klasik* Pura Sanggar Agung di desa bebandem Kabupaten Karangasem memiliki tiga fungsi.

Fungsi tari bagian pertama yaitu pada bagian *memendet*, sebagai penyambutan dan penghubung kepada para Dewa dan Dewi yang turun dari Kahyangan ke bumi, pada bagian *rejang*, fungsi tarinya sebagai simbol Dewa-Dewi untuk menuntun *Bhatara- Bhatari* turun ke bumi, pada bagian *memande*, fungsi tarian tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur, terimakasih, dan menghibur para Dewa-Dewi dan *Bhatara- Bhatari* yang telah hadir di dalam upacara.

Tari *Rejang Adat Klasik* dipertunjukkan setelah *ngelinggihang* atau menstanakan *Ida Bhatara* di Pura. Dalam tarian ini hanya boleh ditarikan oleh perempuan yang tidak mengalami masa *cuntaka* dan harus dengan hati yang tulus ikhlas.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti ungkapkan yaitu:

1. Agar penyajian tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung dapat didokumentasikan sebagai pelengkap data daerah dan aset budaya

2. Mengingat keterbatasan penelitian ini, disarankan adanya penelitian lanjutan sebagai pelestarian tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung desa Bebandem.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1992. *Jati diri orang Bali Perspektif Kesenian* “ diskusi jati diri orang Bali. Bali: Bappeda Provinsi Bali.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene Deboer. 2004. *Kaja dan Kelod, Tarian Bali Dalam Transisi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Taksu: Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Djelantik, Dr. A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Ellfeldt, Lois terjemahan Sal Murgiyanto. 1967. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hawkins, Alma terjemahan Y Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hidajat, Robby. 2005. *Seni Tari. Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, M. 1994. *Seni Tari Sebuah Materi Praktis Bagi Guru*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ratna S.U, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2006, *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Royce, Anya Peterson terjemahan F.X. Widaryanto. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung : Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.
- Senen, I Wayan. 2005. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

- Sedyawati,Edi. 1984. *Tari: Tinjauan dari berbagai segi*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sudharta, Tjok Rai. 2007. *Upadsa tentang ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, Prof. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono, R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Supardjan, 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari 1*. Jakarta: CV. Sandang Mas.
- Swastika, Drs. I Ketut Pasek. 2011. *Arti dan Makna Sarana Upakara dan Filosofis Perkembangan Penjor*. Bali : Gandapura.

<http://sriidayanti-pgsd.blogspot.in/2013/03/tari-sebagai-ritual.html?m=1>

GLOSARIUM

B

- Baleganjur : sebuah barungan didalam gamelan
- Bhakti : pengabdian
- Bhatara Bhatari : orang-orang yang sudah meninggal dan menjadi pitara (yang sudah disucikan)
- Bhuta : raksasa
- Buda Wage Klawu : penanggalan dalam kalender bali

C

- Cawan : cangkir yang tidak bertelinga
- Ceper : tempat untuk sesaji yang terbuat dari janur atau lontar
- Cuntaka : sedang tidak suci

D

- Dengen : raksasa

G

- Gegendingan : lagu
- Gita-gita : nyanyian lagu
- Gina : jajan yang terbuat dari beras yang di keringkan

J

Jaba tengah	: luar dalam
Jeroan	: halaman tengah

K

Kala	: buta atau raksasa
Kangin	: Timur
Kawitan	: leluhur yang pertama kali datang kebal
Kekidungan	: syair yang dinyanyikan

N

Ngayah	: melakukan hal/kegiatan tanpa pamrih
--------	---------------------------------------

P

Pasepan	: asap yang ditimbulkan oleh api
Pebersihan	: membersihkan segala bentuk hal-hal negatif
Pedanda	: seseorang yang memimpin jalannya upacara
Pekaad	: bagian akhir pada sebuah tari
Pelog	: laras dalam suatu gamelan
Pemedek	: penyungsong
Pengawak	: bagian awal sebuah tarian setelah pembuka
Plekir	: suatu pola yang berbentuk bulat
Pisaca	: anugrah
Porosan	: salah satu sarana upacara yang berisi aun sirih, kapur putih dan janur

S

Sangku	: mangkuk dari tembaga atau kuningan
Semar pegulingan	: gamelan rekreasi untuk raja-raja zaman dahulu
Selonding	: gamelan tertua didaerah Bali
Stana	: tempat berdiamnya para Dewa Dewi dan <i>Bhatara Bhatari</i> yang hadir ke bumi

T

Tetuwasan reringgitan	: membentuk mejadi bentuk-bentuk yang
-----------------------	---------------------------------------

W

Wali	: sakral
Widyadari	: bidadari

LAMPIRAN

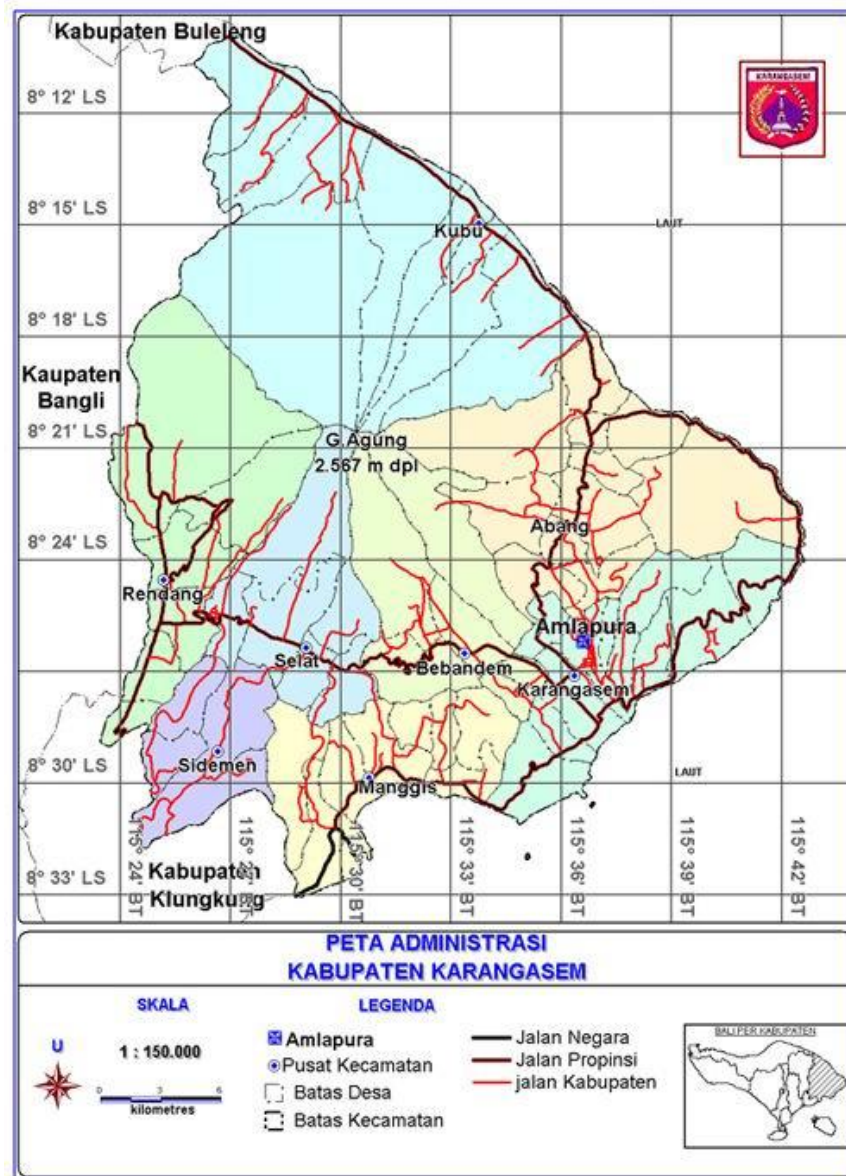
Lampiran 1

Peta Kabupaten Karangasem

Peta Desa Bebandem

Foto-foto

Peta Kabupaten Karangasem



Peta Desa Bebandem

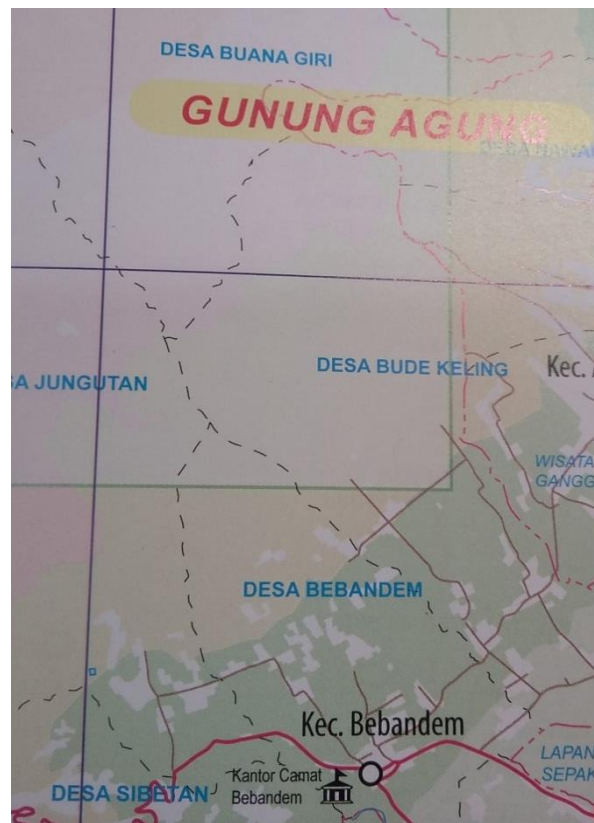


Foto-foto



Tampak depan pura Sanggar Agung (dok. niluh 2015)



Persiapan upacara *piodalan* Pura Sanggar Agung
(dok. niluh 2015)



Pemangku yang memimpin upacara *piodalan* Pura Sanggar Agung
(dok. niluh 2015)



Persiapan penari *Rejang Adat Klasik* (dok. niluh 2015)



Penyajian Tari *Rejang Adat Klasik* bagian *pengawak* yaitu *mamendet* (dok. niluh 2015)



Penyajian Tari *Rejang Adat Klasik* bagian *pengawak* yaitu *mamendet* (dok. niluh 2015)



**Penyajian Tari *Rejang Adat Klasik* bagian *pengisep* yaitu *rejang*
(dok.niluh 2015)**



**Penyajian Tari *Rejang Adat Klasik* bagian *pekaad* yaitu *memande*
(dok.niluh 2015)**



Foto Peneliti bersama narasumber Bapak Nyoman Sumitra (dok.niluh 2015)



Foto Peneliti bersama narasumber Bapak Mangku Sunadra dan Ibu Mangku (dok.niluh 2015)



Foto Peneliti bersama narasumber Ni Luh Sumardiyanti (dok.niluh 2015)

Lampiran 2

Iringan Tari *Rejang Adat Klasik*

Lampiran 2

Iringan Tari *Rejang Adat Klasik*

KAAD / MENNANDE

1	5	2	1	1	5	1	5	2	2	(5)
2	5	1	1	1	5	1	5	2	5	(5)
1	5	5	5	2	5	5	1	5	(5)	

_____ 000 _____

Lampiran 3

Pedoman Observasi
Pedoman Wawancara
Pedoman Studi Dokumentasi
Data Narasumber

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Tujuan observasi ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang fungsi tari *Rejang Adat Klasik* Pura Sanggar Agung di desa Bebandem Kabupaten Karangasem Provinsi Bali.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

- a. Apa fungsi tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung?
- b. Bagaimana latar belakang tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung?
- c. Pada saat upacara apa saja tari *Rejang Adat Klasik* dipentaskan di Pura Sanggar Agung?

C. Kisi-kisi Observasi

No	Pengamatan Observasi	Hasil Observasi
1	Apa fungsi tari <i>Rejang Adat Klasik</i> ?	
2	Bagaimana sejarah tari <i>Rejang Adat Klasik</i> ?	
3	Pada saat upacara apa saja tari <i>Rejang Adat Klasik</i> dipentaskan?	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Tujuan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang fungsi tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung di desa Bebandem Kabupaten Karangasem Provinsi Bali.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara dibatasi pada:

1. Apa fungsi tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung?
2. Bagaimana sejarah tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung?
3. Pada saat upacara apa saja tari *Rejang Adat Klasik* dipentaskan di Pura Sanggar Agung?

C. Kisi-kisi Wawancara

No	Pengamatan wawancara	Hasil wawancara
1	Fungsi tari <i>Rejang Adat Klasik</i> <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi tari <i>Rejang Adat Klasik</i> pada upacara <i>piodalan</i> di Pura Sanggar Agung? 	
2	Sejarah tari <i>Rejang Adat Klasik</i> <ul style="list-style-type: none"> • Pencipta tari <i>Rejang Adat Klasik</i> di Pura Sanggar Agung? • Tahun teriptanya <i>Rejang Adat</i> 	

	<i>Klasik di Pura Sanggar Agung?</i>	
3	<p>Pementasan tari <i>Rejang Adat Klasik</i></p> <ul style="list-style-type: none">• Kapan dilaksanakan pementasan tari <i>Rejang Adat Klasik</i> ?	

DAFTAR DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi ini dilakukan untuk menambah dan memperoleh data tentang fungsi tari Rejang Adat Klasik Pura Sanggar Agung di desa Bebandem Kabupaten Karangasem Provinsi Bali.

B. Pembatasan

Dalam dokumentasi ini peneliti membatasi pada:

1. Buku catatan
2. Rekaman hasil wawancara dengan responden
3. Foto-foto
4. Rekaman video bentuk penyajian

C. Kisi-kisi Dokumentasi

1. Foto-foto yang mendukung dalam penelitian tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung.
2. Rekaman video tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung.
3. Buku-buku tentang tari *Rejang Adat Klasik* di Pura Sanggar Agung

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : Ni Luh Sumardiyanti
2. Umur : 25 th
3. Pekerjaan : Karyawan Swasta
4. Alamat : Br. Dinas Desa Tengan Bebandem

5. Jabatan : Penari
6. Nomor HP : 082390312408

Menyatakan benar di bawah ini,

1. Nama : Ni Luh Enita Maharani
2. NIM : 11209241026
3. Jurusan : Pendidikan Seni Tari
4. Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang Fungsi Tari *Mamendet* dalam Upacara *Piodalan* Di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangasem, 11 Juli 2015

Narasumber,


Sumardiyanti

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : Ni Nengah Mangku
2. Umur : 50 th.
3. Pekerjaan : -
4. Alamat : Br. Dinas Desa Tengah Bebandem
5. Jabatan : Penari
6. Nomor HP : -

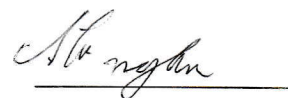
Menyatakan benar di bawah ini,

1. Nama : Ni Luh Enita Maharani
2. NIM : 11209241026
3. Jurusan : Pendidikan Seni Tari
4. Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang Fungsi Tari *Mamendet* dalam Upacara *Piodalan* Di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangasem, 11 Juli 2015

Narasumber,



SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertandatangan di bawah ini :

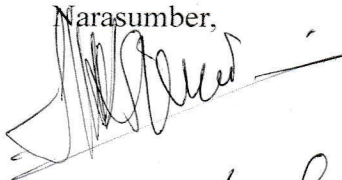
1. Nama : Jero Mangku Sunadra
2. Umur : 72 th
3. Pekerjaan : Pemangku
4. Alamat : Banjar Dinas Desa Tengah Bebandem
5. Jabatan : Sesepeh desa
6. Nomor HP : -

Menyatakan benar di bawah ini,

1. Nama : Ni Luh Enita Maharani
2. NIM : 11209241026
3. Jurusan : Pendidikan Seni Tari
4. Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang Fungsi Tari *Mamendet* dalam Upacara *Piodalan* Di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangasem, // Juli 2015

Narasumber,

Jero mangku Sunadra

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : I NYOMAN SUMITRA, S.Pd
2. Umur : 54 Th
3. Pekerjaan : Guru
4. Alamat : RT DESA BEBANDEM

5. Jabatan : SENINMAN
6. Nomor HP : 081236124477

Menyatakan benar di bawah ini,

1. Nama : Ni Luh Enita Maharani
2. NIM : 11209241026
3. Jurusan : Pendidikan Seni Tari
4. Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang Fungsi Tari *Mamendet* dalam Upacara *Piodalan* Di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangasem, 19 Juli 2015

Narasumber,



I NYOMAN SUMITRA, S.Pd

Lampiran 4

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 676c/UN.34.12/DT/VI/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 24 Juni 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**FUNGSI TARI MAMENDET DALAM UPACARA PIODALAN DI PURA SANGGAR AGUNG DESA
BEBANDEM KABUPATEN KARANGASEM BALI**

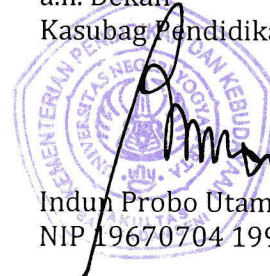
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : NI LUH ENITA MAHARANI
NIM : 11209241026
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Juni - Agustus 2015
Lokasi Penelitian : Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP.196707041993122001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 24 Juni 2015

Nomor : 074/1788/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Bali
Up. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perijinan
Provinsi Bali
di
DENPASAR

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Yogyakarta
Nomor : 676c/UN.34.12/DT/VI/2015
Tanggal : 24 Juni 2015
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"FUNGSI TARI MAMENDET DALAM UPACARA PIODALAN DI PURA SANGGAR AGUNG DESA BEBANDEM KABUPATEN KARANGASEM BALI"**, kepada :

Nama : NI LUH ENITA MAHARANI
NIM : 11209241026
No. HP/Identitas : 085 729 432 261 / No. KTP. 5107064506930003
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten
Karangasem, Provinsi Bali
Waktu Penelitian : 25 Juni s.d 31 Agustus 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/ penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat Rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

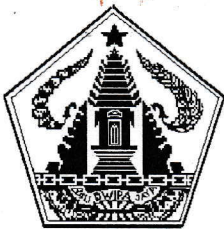
Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI BALI
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN

Jalan Raya Puputan, Niti Mandala Denpasar 80235
Telp./Fax. (0361) 243804/256905
website: www.bpm.baliprov.go.id, e-mail: bpmp@baliprov.go.id

Nomor : 070/34687/IV/BPMP
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi**

Kepada
Yth. BUPATI KARANGASEM
c.q. Kepala Badan Kesbangpol dan
Linmas Kabupaten Karangasem
di -

Amlapura

I. Dasar

1. Peraturan Gubernur Bali Nomor 62 Tahun 2013 tentang Pelimpahan Kewenangan Dibidang Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Provinsi Bali.
2. Surat Permohonan dari Badan Kesbanglinmas Pemda. Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/1788/Kesbang/2015, tanggal 24 Juni 2015, perihal Rekomendasi Penelitian.

II. Setelah mempelajari dan meneliti rencana kegiatan yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi kepada :

Nama : **NI LUH ENITA MAHARANI**
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : BTN Bungaya Permai Blok A No. 3, Karangasem.
Judul Penelitian : Fungsi Tari mamendet Dalam Upacara Piodalan di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali.
Lokasi Penelitian : Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali.
Jumlah Peserta : 1 Orang
Lama Penelitian : 2 Bulan (Juli – Agustus 2015).

III. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Sebelum melakukan kegiatan agar melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota setempat atau pejabat yang berwenang.
- b. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang/judul penelitian. Apabila melanggar ketentuan Rekomendasi/Ijin akan dicabut dihentikan segala kegiatannya.
- c. Mentaati segala ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat dan budaya setempat.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi/Ijin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, maka perpanjangan Rekomendasi/Ijin agar ditujukan kepada instansi pemohon.
- e. Menyerahkan hasil kegiatan kepada Pemerintah Provinsi Bali, melalui Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Provinsi Bali dan Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Bali.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Denpasar, 06 Juli 2015



GUBERNUR BALI
KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN PROVINSI BALI,

IDA BAGUS MADE PARWATA, SE, M.Si.
PEMBAINA UTAMA MADYA
NIP. 19581231 198510 1 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.:

1. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Bali di Denpasar.
2. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN KARANGASEM
BADAN KESBANG POL DAN LINMAS
JALAN KAPTEN JAYA TIRTA TELP. (0363) 21342
AMLAPURA - 80811

Nomor : 070/ 446/KBPPM
Sifat : Segera
Lampiran : -
Hal : **Ijin Penelitian**

Kepada,
Yth : Perbekel Bebandem
di-
Bebandem

I. Dasar

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Gubernur Bali Nomor 10 Tahun 2005 tanggal 9 Mei 2005 tentang Rekomendasi/Ijin Penelitian, Survey, KKL/KKN, Study Banding, Kerbaksos, PKL, Pengabdian Kepada Masyarakat bagi Mahasiswa/Dosen, Instansi Pemerintah/Swasta dan Orang Asing.
3. Surat Rekomendasi Penelitian dari Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Provinsi Bali Nomor : 070/ 34687/IV/BPMP Tanggal 6 Juli 2015

II. Setelah mempelajari dan meneliti rencana kegiatan yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

Nama : **Ni Luh Enita Maharani**
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : BTN Bungaya Permai Blok A No.3, Karangasem
Bidang/Judul : Fungsi Tari Mamendet dalam Upacara Piodalan di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali.
Lokasi : Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali.
Jumlah Peserta : 1 orang
Lamanya : 2 Bulan (Juli 2015 s/d Agustus 2015)

III. Dalam Melakukan Kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian, agar melapor kepada Perbekel Bebandem.
2. Tidak di benarkan melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang / judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan, Rekomendasi/ijin yang telah di keluarkan akan dicabut dan segala kegiatannya akan di hentikan.
3. Mentaati segala ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Isti Adat dan Budaya setempat
4. Apabila masa berlaku Rekomendasi/Ijin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/Ijin agar ditujukan kepada Instansi Pemohon.
5. Wajib Menyerahkan 1 (satu) exp hasil penelitian, kepada Pemerintah Kabupaten Karangasem Cq. Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Karangasem.

Demikian Surat Rekomendasi ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan : di Amlapura
pada tanggal : 10 Juli 2015

An. Bupati Karangasem
Kepala Badan Kesbang Pol. dan Linmas



Tembusan disampaikan kepada :

Yth. :

1. Camat Bebandem di Bebandem



Nomor : 070 / 406 /Trantib
Sifat : Segera
Lamp : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Bebandem, 13 Juli 2015
Kepada :
Yth. Perbekel Bebandem
di-
Bebandem

I. Dasar

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor :64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Gubernur Bali Nomor 10 Tahun 2005 Tanggal 9 Mei 2005 tentang Rekomendasi/ijin Penelitian. Survey, KKL/KKN, Study Banding, Kerbaksos, PKI, Pengabdian Kepala Masyarakat bagi Mahasiswa/ Dosen, Instansi Pemerintah/ Swasta dan Orang Asing
3. Surat Rekomendasi Penelitian dari Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan provinsi Bali Nomor: 070/34687/IV/BPMP tanggal 6 juli 2015
4. : 070/406/Trantib tanggal 13 Juli 2015

II. Setelah mempelajari dan meneliti rencana kegiatan yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian kepada ;

Nama : **Ni Luh Enita Maharani**
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : BTN Bungaya Permai Blok A No. 3, karangasem
Bidang/Judul : Fungsi Tari Mamendet dalam Upacara Podalan di Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali.

Lokasi : Pura Sanggar Agung Desa Bebandem Kabupaten Karangasem, Bali.

Jumlah Peserta : 1 (satu) orang

Lamanya : 2 (dua) Bulan (Juli 2015s/d Agustus 2015)

III. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian, agar melapor kepada Perbekel Bebandem.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak ada kaitanya dengan Bidang/Judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan, rekomendasi atau izin yang telah dikeluarkan akan dicabut dan segala kegiatan akan dihentikan
3. Mentaati segala ketentuan Perundang - undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat dan budaya setempat
4. Apabila masa berlaku Rekomendasi atau izin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai maka perpanjangan rekomendasi atau izin agar diajukan kepada instansi pemohon.
5. Wajib menyerahkan 1 (satu) exp hasil Penelitain, kepada Pemerintah Kabupaten Karangasem Cq.Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Karangasem.

Demikian surat Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Camat Bebandem.



[Signature]
Drs. I Made Sugiarta, M.Si
Pembina,